



## PROGRAM ENGLISH FOR KIDS: PELATIHAN PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK USIA SD DI YAYASAN PANTI ASUHAN PENUH PENGHARAPAN MEDAN

Pioro Benevolent Lariesto<sup>1\*</sup>, Bertova Simanihuruk<sup>2</sup>, Anselmus C. A. Bangun<sup>3</sup>, Rosa Maria Simamora<sup>4</sup>,  
Bonar Gurning<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Katolik Santo Thomas

Email: [piorosimarmata@gmail.com](mailto:piorosimarmata@gmail.com)<sup>1</sup>, [bertovas73@gmail.com](mailto:bertovas73@gmail.com)<sup>2</sup>, [anselbelajar@gmail.com](mailto:anselbelajar@gmail.com)<sup>3</sup>, [rosasimamora1967@gmail.com](mailto:rosasimamora1967@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[bonargurning02@gmail.com](mailto:bonargurning02@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*This community service program aimed to improve the English speaking skills of elementary school children at Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan Medan. The program, titled "English for Kids," was conducted on March 15-16, 2026, and involved 12 elementary school children (grades 1-6) residing in the orphanage. The training employed interactive and enjoyable methods, including ice breaking, flashcards, storytelling, language games, role-play, and short presentations. The activity was carried out over two days with a duration of 3 hours per day. The results showed a significant improvement in the participants' English speaking abilities, marked by increased vocabulary mastery (from only a few words to 15-20 new words), the ability to construct simple self-introduction sentences, and enhanced motivation and self-confidence in communicating in English. All participants successfully performed short self-introduction presentations in front of the class at the end of the program. This activity demonstrated that interactive and enjoyable methods are effective in improving the English speaking skills of orphanage children, while also providing proper educational access for those who have been limited by financial and facility constraints. This program is expected to serve as a model for English learning assistance in other orphanages across Indonesia, particularly in anticipating the Merdeka Curriculum policy that mandates English as a compulsory subject starting in the 2027/2028 academic year.*

**Keywords:** elementary school children, English, interactive methods, orphanage, speaking

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris anak-anak Sekolah Dasar di Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan Medan. Program yang diberi nama "English for Kids" ini dilaksanakan pada tanggal 15-16 Maret 2026 dan diikuti oleh 12 orang anak usia Sekolah Dasar (kelas 1-6) yang tinggal di panti asuhan tersebut. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan interaktif dan menyenangkan yang meliputi ice breaking, flashcard, storytelling, language games, role-play, dan short presentation. Kegiatan berlangsung selama dua hari dengan durasi 3 jam per hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta, yang ditandai dengan peningkatan penguasaan kosakata (dari hanya beberapa kata menjadi 15-20 kosakata baru), kemampuan menyusun kalimat perkenalan sederhana, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak-anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Seluruh peserta berhasil tampil di depan kelas untuk melakukan presentasi singkat memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris pada akhir kegiatan. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode interaktif dan menyenangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris anak-anak panti asuhan, serta memberikan akses pendidikan yang layak bagi mereka yang selama ini terkendala keterbatasan biaya dan fasilitas. Program ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan belajar Bahasa Inggris bagi panti asuhan lainnya di Indonesia, terutama dalam menyongsong kebijakan Kurikulum Merdeka yang mewajibkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib mulai tahun ajaran 2027/2028.

**Kata kunci:** anak SD, Bahasa Inggris, berbicara, metode interaktif, panti asuhan

### LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Bahasa Inggris sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era globalisasi. Banyak orang menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi, baik dalam pendidikan, pekerjaan, teknologi, maupun dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai negara (Dewi et al., 2025). Dengan memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik, seseorang dapat memperluas wawasannya dan

meningkatkan kemampuan bersaing di dunia yang semakin kompetitif (Intan Cahyani Trinita et al., 2024).

Di Indonesia, pemerintah telah menyadari pentingnya mempelajari Bahasa Inggris sejak usia dini. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan kebijakan untuk mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah dasar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional (Que et al., 2025). Dalam kurikulum ini, Bahasa Inggris masih menjadi mata pelajaran pilihan di sekolah dasar hingga tahun ajaran 2026/2027, namun akan menjadi mata pelajaran wajib mulai tahun ajaran 2027/2028. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang memadai sejak usia dini.

Menyikapi kebijakan tersebut, kita memang membutuhkan kesiapan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan formal dan informal. Tujuannya adalah menciptakan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif dan efisien. Pelajaran Bahasa Inggris sangat penting untuk diajarkan sejak usia muda. Anak-anak pada tahap ini memiliki kemampuan mengingat yang baik dan lebih mudah menyerap bahasa baru. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini melalui pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif, komunikasi, dan kesadaran metalinguistik secara signifikan (Ilham et al., 2023). Dengan pendekatan ini, anak-anak belajar lebih efektif ketika terlibat dalam aktivitas langsung. Mereka bisa mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman nyata, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pembelajaran Bahasa Inggris yang berkualitas. Apalagi mereka yang tinggal di panti asuhan dengan segala keterbatasan yang dihadapi (Amanah et al., 2025). Anak-anak di panti asuhan sering mengalami hambatan dalam motivasi belajar Bahasa Inggris. Hal ini akibat kurangnya dukungan lingkungan dan keterbatasan sumber belajar. Penelitian di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah menemukan bahwa faktor utama rendahnya motivasi belajar adalah minimnya akses terhadap sumber daya belajar seperti buku dan media interaktif.

Kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi penyebab. Rendahnya kepercayaan diri akibat pengalaman belajar yang kurang menarik dan minimnya penguatan positif juga mempengaruhinya. Penelitian tersebut membuktikan bahwa metode *operant conditioning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada anak-anak di panti asuhan. Penelitian lain di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram juga mengungkapkan bahwa anak-anak panti asuhan memiliki penguasaan Bahasa Inggris yang rendah. Hal ini karena kurangnya minat baca, sarana prasarana literasi yang tidak memadai, serta ketiadaan bimbingan belajar tambahan di luar sekolah (Hambandima & Seseli, 2025). Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan terletak di Jl. Pembangunan No. 86, Beringin, Kecamatan Medan Selayang, Medan. Panti asuhan ini menjadi rumah bagi 21 anak yatim, piatu, terlantar, dan tidak mampu dengan

usia antara 5 sampai 14 tahun. Dari jumlah tersebut, 12 anak sudah bersekolah di kelas 1 sampai 6 SD. Namun, setelah melakukan wawancara dengan pihak pengelola, kita menemukan bahwa 12 anak ini mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, anak-anak belum memiliki minat dan kesadaran akan pentingnya menguasai Bahasa Inggris. Kedua, panti asuhan tidak memiliki wadah pembelajaran tambahan karena keterbatasan biaya untuk mendatangkan pembimbing. Masalah ini tidak hanya terjadi di Panti Asuhan Penuh Pengharapan, tetapi juga di berbagai panti asuhan lain di Indonesia. Banyak penelitian dan program pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Metode seperti permainan edukatif, simulasi percakapan, bernyanyi, bercerita, dan aktivitas kelompok terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Pendekatan *English for Young Learners (EYL)* yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan benda-benda di sekitar anak juga sangat efektif.

Pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini dengan prinsip “*V-I-S-U-A-L-S*” (*Visible, Interesting, Simple, Useful, Accurate, Legitimate, Structured*) mencakup aspek visual, interaktif, dan menyenangkan (Immanuel et al., 2025). Media seperti *pop-up book*, permainan mencocokkan kata, dan media visual lainnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan mendorong partisipasi aktif. Penelitian tentang pelatihan percakapan bahasa Inggris bagi anak-anak panti asuhan menemukan bahwa pelatihan berbasis tema dan permainan peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak secara signifikan (Lestari & Shahab, 2025). Program bimbingan belajar gratis bagi anak-anak Panti Asuhan Penuh Pengharapan merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Katolik Santo Thomas. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris anak-anak, tetapi juga untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi mereka yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam hal pembelajaran bahasa asing.

Dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak panti asuhan, kita dapat melihat dampak positif yang signifikan, baik dari aspek penguasaan kosakata maupun peningkatan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Penelitian lain juga menegaskan bahwa program pendampingan bahasa Inggris di panti asuhan yang melibatkan berbagai organisasi mahasiswa dan pendekatan pembelajaran interaktif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak serta menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa (Febriyanti et al., 2025). Dengan adanya pendampingan yang terstruktur dan menyenangkan, diharapkan anak-anak panti asuhan dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, yang pada gilirannya akan membuka peluang yang lebih luas bagi masa depan mereka, baik dalam pendidikan maupun dunia kerja. Program bimbingan belajar gratis bagi anak-anak Panti Asuhan Penuh

Pengharapan ini merupakan contoh nyata kepedulian Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Katolik Santo Thomas terhadap pendidikan dan pemberdayaan anak-anak yang membutuhkan.

Anak-anak panti asuhan adalah generasi penerus yang memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi mereka sangat penting. Dengan intervensi pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan, anak-anak panti asuhan dapat mengubah persepsi mereka terhadap Bahasa Inggris dari sesuatu yang sulit dan menakutkan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat (Hidaya et al., 2024). Kegiatan pengabdian masyarakat yang melatih keterampilan bahasa Inggris bagi anak-anak panti asuhan juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Program pelatihan yang melibatkan permainan edukatif, diskusi interaktif, dan praktik langsung dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan bagi peserta. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan metode yang interaktif dan partisipatif. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat mengaplikasikan keterampilan berbahasa Inggris mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program “English for Kids: Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris bagi Anak Usia SD di Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan Medan” diharapkan dapat menjadi salah satu solusi konkret dalam menjawab tantangan kesenjangan akses pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak dari kelompok rentan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan Medan. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan ini menggunakan beberapa metode yang sistematis. Sebab, anak-anak yang menjadi peserta didik memiliki rentang usia 6-12 tahun. Keterbatasan mereka dalam mengakses pembelajaran Bahasa Inggris tambahan juga menjadi pertimbangan. Metode yang digunakan bersifat interaktif dan menyenangkan. Tujuannya adalah agar anak-anak tetap termotivasi dan tidak merasa terbebani saat belajar. Penggunaan metode ini sejalan dengan prinsip English for Young Learners (EYL). Dalam prinsip ini, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan mereka secara langsung. Secara lebih rinci pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diuraikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kegiatan dan Metode

No.	Metode/Tehnik	Deskripsi	Tujuan
1	Ice Breaking & Song	Pembukaan sesi dengan nyanyian dan gerakan sederhana dalam Bahasa Inggris	Menciptakan suasana rileks dan membangun minat awal
2	Language Games	Permainan edukatif seperti word matching, flashcard race,	Memperkenalkan kosakata baru dengan cara menyenangkan

No.	Metode/Tehnik	Deskripsi	Tujuan
		dan guess the picture	
3	Role-Play	Simulasi percakapan sederhana (perkenalan, membeli makanan, bertemu teman baru)	Melatih kemampuan berbicara dalam konteks nyata
4	Storytelling	Mendengarkan dan menceritakan ulang cerita pendek berbahasa Inggris	Meningkatkan pemahaman dan kelancaran berbicara
5	Pair Work & Group Discussion	Berlatih percakapan berpasangan dan diskusi kelompok kecil	Mendorong interaksi dan mengurangi rasa malu
6	Short Presentation	Presentasi singkat di depan kelas (perkenalan diri atau cerita pengalaman)	Membangun kepercayaan diri berbicara di depan umum

## PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Program English for Kids: Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris bagi Anak Usia SD di Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan Medan” telah dilaksanakan pada tanggal 15-16 Maret 2026 di Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan yang beralamat di Jl. Pembangunan No. 86, Beringin, Kecamatan Medan Selayang, Medan. Kegiatan ini diikuti oleh 12 orang anak usia Sekolah Dasar yang tinggal di panti asuhan tersebut. Mereka adalah anak-anak kelas 1 sampai 6 Sekolah Dasar. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari dengan durasi 3 jam per hari, dimulai pada pukul 09.00 hingga 12.00 WIB. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para peserta.

### 1. Pelaksanaan Hari Pertama

Hari pertama pelaksanaan dimulai dengan sesi pembukaan dan perkenalan antara tim pengabdian dengan anak-anak panti asuhan. Awalnya, suasana terlihat canggung karena sebagian besar anak merasa malu dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan tim pengajar. Namun, setelah dilakukan ice breaking dengan nyanyian dan gerakan sederhana dalam Bahasa Inggris, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan dan semangat untuk mengikuti kegiatan. Mereka semua tersenyum dan tertawa saat menyanyikan lagu “Head, Shoulders, Knees, and Toes” dengan gerakan yang dipandu oleh tim fasilitator.



Gambar 1. Suasana pembukaan kegiatan dan ice breaking

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan memperkenalkan kosakata dasar Bahasa Inggris menggunakan kartu flash. Kosakata yang diajarkan mencakup tema keluarga seperti ayah, ibu, kakak laki-laki, dan adik perempuan, serta benda-benda di sekitar seperti buku, meja, dan kursi, dan juga warna seperti merah, biru, kuning, dan hijau. Anak-anak diajak bermain mencocokkan kata dan menebak gambar untuk membantu mereka mengingat kosakata baru. Cara bermain ini terbukti efektif karena anak-anak aktif terlibat dan saling bersaing dengan sehat. Anak-anak yang awalnya malu-malu mulai berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Sesi berikutnya adalah mendengarkan cerita pendek dalam Bahasa Inggris yang berjudul "*The Cat and the Rat*". Fasilitator membacakan cerita dengan suara yang menarik dan ekspresi wajah yang lucu, sementara anak-anak diminta untuk mendengarkan dan menebak arti kata-kata yang belum mereka mengerti. Setelah mendengarkan cerita, anak-anak diajak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana dalam Bahasa Inggris. Meskipun masih banyak kesalahan dalam pengucapan dan struktur kalimat, anak-anak sangat bersemangat dan tidak takut untuk mencoba berbicara Bahasa Inggris.



Gambar 2. Kegiatan pengenalan kosakata menggunakan media flashcard dan sesi storytelling

Di akhir sesi hari pertama, anak-anak dibagi menjadi beberapa pasangan. Mereka berlatih berbicara dengan sederhana tentang pengenalan diri. Kalimat yang mereka gunakan seperti "*My name is...*", "*I am... years old*", dan "*I live in...*". Awalnya, banyak anak yang masih ragu dan merasa malu. Namun, dengan bantuan dan dukungan dari fasilitator, mereka mulai berani berlatih. Hari pertama diakhiri dengan sesi review melalui permainan kuis sederhana. Ini membuat anak-anak semakin bersemangat.

## 2. Pelaksanaan Hari Kedua

Hari kedua dimulai dengan review materi yang sudah dipelajari hari sebelumnya. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dan ingat sebagian besar kosakata yang diajarkan. Sesi pertama hari kedua adalah latihan percakapan dengan tema menyapa dan memperkenalkan diri. Anak-anak berlatih mengucapkan salam seperti "*Good morning*", "*How are you?*", dan "*I am fine, thank you*". Mereka juga berlatih memperkenalkan diri dan teman di sampingnya. Kegiatan inti hari kedua adalah simulasi percakapan dengan metode bermain peran. Anak-anak diberi skenario sederhana seperti "*Bertemu Teman Baru di Sekolah*" dan "*Membeli Makanan di Kantin*". Mereka diminta berlatih dialog yang sudah diajarkan dengan peran masing-masing. Metode ini terbukti efektif

meningkatkan keberanian anak-anak berbicara dalam Bahasa Inggris. Mereka merasa sedang bermain dan tidak takut salah. Anak-anak yang sebelumnya pemalu kini aktif dan menikmati setiap sesi.



Gambar 3. Simulasi percakapan melalui metode role-play dan presentasi singkat

Puncak kegiatan pada hari kedua adalah sesi presentasi singkat di depan kelas. Setiap anak diminta untuk maju ke depan dan memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris. Meskipun masih banyak yang terbata-bata dan membutuhkan bimbingan, seluruh anak berhasil menyelesaikan presentasi mereka. Keberanian mereka untuk tampil di depan umum sangat berarti karena pada awal kegiatan banyak dari mereka yang tidak mau berbicara sama sekali. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab dan evaluasi. Anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami serta menyampaikan kesan mereka selama mengikuti pelatihan. Sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka sangat senang dan ingin kegiatan serupa diadakan kembali di masa mendatang. Mereka juga mengaku bahwa Bahasa Inggris ternyata menyenangkan dan tidak sesulit yang mereka bayangkan sebelumnya. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, dapat dilihat bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan metode yang telah direncanakan. Anak-anak panti asuhan menunjukkan perubahan yang signifikan dari segi motivasi dan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Pada awal kegiatan, banyak anak yang terlihat malu, pasif, dan enggan untuk berbicara. Namun, setelah mengikuti sesi yang dirancang dengan pendekatan interaktif dan menyenangkan, anak-anak mulai menunjukkan antusiasme dan keberanian untuk berpartisipasi.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Awal dan Kondisi Akhir Peserta

Aspek	Kondisi Awal (Hari ke-1)	Kondisi Akhir (Hari ke-2)
Partisipasi	Rendah, anak-anak cenderung pasif	Tinggi, anak-anak aktif bertanya dan menjawab
Kepercayaan Diri	Kurang percaya diri, takut berbicara	Mulai berani berbicara di depan kelas
Penguasaan Kosakata	Sangat terbatas (hanya beberapa kata)	Bertambah (mampu mengingat 15-20 kosakata baru)
Kemampuan Berbicara	Belum mampu menyusun kalimat sederhana	Mampu menyusun kalimat perkenalan sederhana

Aspek	Kondisi Awal (Hari ke-1)	Kondisi Akhir (Hari ke-2)
Motivasi Belajar	Rendah, menganggap Bahasa Inggris sulit	Meningkat, menganggap Bahasa Inggris menyenangkan

Pada Gambar 1, kita bisa melihat bagaimana acara dibuka dengan kegiatan ice breaking yang menyenangkan. Anak-anak dan tim fasilitator bernyanyi bersama, sehingga suasana menjadi lebih santai dan akrab. Anak-anak yang awalnya malu-malu mulai tersenyum dan tertawa, membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman. Ini menjadi dasar yang baik untuk kesuksesan acara selanjutnya. Pada Gambar 2, kita lihat bahwa menggunakan kartu flash dan metode cerita sangat membantu anak-anak mengingat kosakata baru. Visualisasi yang jelas dan menarik membuat anak-anak fokus dan bersemangat. Dengan metode cerita, anak-anak tidak hanya belajar kosakata baru, tapi juga memahami konteksnya. Ini sangat sesuai dengan cara anak-anak usia SD belajar, yang lebih mudah menyerap pengetahuan melalui cerita dan pengalaman langsung.

Pada Gambar 3, kita melihat bahwa bermain peran sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara Bahasa Inggris. Dengan bermain peran, anak-anak merasa seperti sedang bermain, sehingga mereka tidak takut membuat kesalahan. Mereka menjadi lebih berani berbicara Bahasa Inggris, meskipun masih perlu memperbaiki pengucapan. Puncak keberhasilan acara ini adalah saat anak-anak bisa tampil di depan kelas untuk memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris. Meskipun masih ada kekurangan, keberanian mereka untuk tampil adalah tanda peningkatan kepercayaan diri yang sangat signifikan. Secara keseluruhan, acara pengabdian kepada masyarakat ini sangat berhasil. Anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan menunjukkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Metode interaktif seperti ice breaking, kartu flash, cerita, bermain peran, dan presentasi singkat terbukti sangat efektif dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Hasil	Keterangan
Peningkatan kemampuan berbicara	Berhasil	Anak-anak mampu menyusun kalimat perkenalan sederhana
Peningkatan motivasi belajar	Berhasil	Anak-anak aktif berpartisipasi dan antusias mengikuti kegiatan
Peningkatan kepercayaan diri	Berhasil	Anak-anak berani tampil di depan kelas
Pemahaman kosakata	Berhasil	Anak-anak mampu mengingat 15-20 kosakata baru

Beberapa masalah yang ditemui saat kegiatan ini berlangsung adalah waktu yang terbatas, hanya dua hari, sehingga materi yang bisa disampaikan juga terbatas. Selain itu, kemampuan Bahasa Inggris anak-anak yang berbeda-beda juga jadi tantangan buat tim fasilitator. Mereka harus menyesuaikan cara penyampaian materi agar semua peserta bisa memahaminya. Tapi, dengan pendekatan yang fleksibel dan penyesuaian materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, tim pelaksana bisa mengatasi masalah-masalah tersebut dengan baik. Kegiatan ini sukses menunjukkan

bahwa anak-anak panti asuhan memiliki potensi yang sama dengan anak-anak lainnya untuk menguasai Bahasa Inggris. Mereka hanya butuh akses dan pendampingan yang tepat. Maka, kegiatan seperti ini perlu terus dilakukan agar anak-anak panti asuhan bisa terus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Apalagi dengan era globalisasi dan kebijakan Kurikulum Merdeka yang akan menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib mulai tahun ajaran 2027/2028.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Program English for Kids” yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Maret 2026, kita dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ini sangat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Anak-anak panti asuhan menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang signifikan. Pada awal kegiatan, sebagian besar anak belum bisa menyusun kalimat sederhana, namun setelah mengikuti pelatihan selama dua hari dengan metode interaktif, anak-anak bisa memperkenalkan diri dan menyusun kalimat sederhana seperti “*My name is...*”, “*I am... years old*”, dan “*I live in...*” dengan bimbingan minimal dari fasilitator. Motivasi dan minat belajar anak-anak terhadap Bahasa Inggris juga meningkat secara signifikan. Anak-anak yang awalnya menganggap Bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan menjadi lebih termotivasi dan menyatakan bahwa Bahasa Inggris ternyata menyenangkan. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka selama sesi berlangsung. Kepercayaan diri anak-anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris juga meningkat secara nyata. Pada awal kegiatan, banyak anak yang menolak untuk berbicara sama sekali karena takut melakukan kesalahan dan merasa malu, namun pada akhir kegiatan seluruh peserta berhasil tampil di depan kelas untuk melakukan presentasi singkat memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris.

Metode interaktif yang digunakan seperti ice breaking, flashcard, storytelling, language games, role-play, dan short presentation terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Metode ini juga mampu mengatasi hambatan psikologis anak-anak seperti rasa malu dan takut melakukan kesalahan. Kegiatan ini juga berhasil memberikan akses pendidikan Bahasa Inggris yang berkualitas bagi anak-anak panti asuhan yang selama ini tidak memiliki wadah pembelajaran tambahan karena keterbatasan biaya. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan program ke depan. Bagi tim pengabdian, disarankan untuk memperpanjang durasi kegiatan menjadi minimal 4-6 kali pertemuan agar materi dapat disampaikan secara lebih komprehensif. Mereka juga disarankan untuk menyusun modul pembelajaran Bahasa Inggris khusus anak panti asuhan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar berkelanjutan. Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi seperti video animasi dan aplikasi pembelajaran digital juga sangat disarankan. Selain itu, melakukan program pendampingan lanjutan secara berkala setiap 2-3 bulan sekali dan melibatkan mahasiswa Program

Studi Sastra Inggris sebagai pendamping secara rutin dalam program service learning juga merupakan langkah yang baik.

Bagi pihak panti asuhan, disarankan untuk menyediakan waktu khusus 30 menit setiap hari bagi anak-anak untuk belajar dan berlatih Bahasa Inggris secara mandiri. Menerapkan metode interaktif sederhana dalam kegiatan sehari-hari seperti menyapa dengan salam Bahasa Inggris dan membentuk kelompok belajar Bahasa Inggris di lingkungan panti asuhan juga sangat disarankan. Menjalinkan kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya untuk mendapatkan pendampingan belajar secara berkelanjutan juga merupakan langkah yang baik. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, disarankan untuk mempertimbangkan program beasiswa atau pendampingan belajar Bahasa Inggris bagi anak-anak panti asuhan mengingat pentingnya penguasaan Bahasa Inggris dalam menghadapi Kurikulum Merdeka yang mewajibkan Bahasa Inggris mulai tahun 2027/2028. Menyediakan fasilitas pendukung seperti buku, modul, atau akses internet bagi panti asuhan untuk menunjang kegiatan belajar Bahasa Inggris juga sangat disarankan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang program pelatihan Bahasa Inggris terhadap prestasi akademik dan kepercayaan diri anak-anak panti asuhan. Penelitian perbandingan antara panti asuhan yang mendapatkan pendampingan dan yang tidak untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas program juga sangat disarankan. Selain itu, penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris yang paling efektif bagi anak-anak panti asuhan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik mereka juga merupakan langkah yang baik. Dengan melaksanakan saran-saran di atas, diharapkan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya bagi Yayasan Panti Asuhan Penuh Pengharapan Medan, tetapi juga bagi panti asuhan lainnya di Indonesia. Anak-anak panti asuhan adalah generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar, dan investasi dalam pengembangan kompetensi mereka merupakan langkah strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam menyongsong kebijakan Kurikulum Merdeka yang mewajibkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib mulai tahun ajaran 2027/2028.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, A., Sari Dewi, R., & Fahriany. (2025). Enhancing English Language Acquisition in Young Learners Through Experiential Learning Activities. *IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 2623-2635. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.7075>
- Dewi, N. P. E. M., Paramjyoti, N. P. K. D., Sugiarti, F. A., Satwika, N. K. S. D., Santi, N. K. P. P., & Putra, G. I. W. (2025). Pengajaran Bahasa Inggris "English Is Fun" Di Panti Asuhan Yatim Piatu Baitul Arief. *Linguistic Community Service Journal*, 6(1), 19-27. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.6.1.10726.19-27>
- Febriyanti, D., Amaliatulwalidain, A., & Anggraini, N. (2025). Preparing an independent generation: Sharpening language, instilling integrity and building self-reliance. *Community Empowerment*, 10(5), 1223-1233. <https://doi.org/10.31603/ce.13388>

- Hambandima, E. S. N., & Seseli, E. M. I. (2025). Principles of Developing “V-I-S-U-A-L-S” Media in Teaching English to Young Learners at SD GMT Oepura. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 16(2), 434-441. <https://doi.org/10.26877/gq2jrm40>
- Hidaya, A. C. A., Sihombing, A., Chalista, C. A., Gumasa, I., & Putri, M. D. (2024). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kegiatan “English Volunteering” Pada Siswa Panti Asuhan Bintang Terampil. *Insan Cendekia*, 3(2), 17-24.
- Ilham, I., Hudri, M., Irwandi, I., Rahmaniah, R., Ismail, H., & Hidayati, H. (2023). Pendampingan Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1440. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14714>
- Imanuel, D., Nugroho, B., Petrosomand, E., & Agustina, A. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris dengan Metode “Operant Conditioning” pada Anak di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah. *SHARE “SHaring - Action - REflection,”* 11(1), 39-47. <https://doi.org/10.9744/share.11.1.39-47>
- Intan Cahyani Trinita, Gede Wira Bayu, & I Gede Margunayasa. (2024). Analysis of English Learning Needs in Elementary Schools within the Independent Curriculum: A Learning Study in Grade III. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(3), 532-541. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v12i3.91853>
- Lestari, P., & Shahab, A. (2025). Pelatihan English Conversation Bagi Anak-Anak Di Panti Asuhan Al-Fatih Palembang. *Jurnal Abdimas Bencoolen*, 3(2), 41-49. <https://doi.org/10.33369/abdimas.3.2.41-49>
- Que, S. R., Ngadjjen, S. A., & Notanubun, F. F. (2025). Ngabubuteach: Membangun Kepedulian Sosial Dan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Pengabdian Masyarakat Di Panti Asuhan Al-Madinah Wara. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 5(1), 17-25. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol5iss1pp17-25>